

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN
KONSEP MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD
MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR MELALUI
PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL**

Ario Arif Ardiansyah
Jurusan Pendidikan Profesi Guru Universitas Ahmad Dahlan
arioardiansyah1@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas IV SD Muhammadiyah Condongcatur melalui pembelajaran kontekstual. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Data yang diperoleh dari penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Subjek pada penelitian ini berjumlah 39 siswa yang terdiri 24 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Hasil dari penelitian ini diperoleh rata-rata nilai sebesar 76,37 pada siklus I dengan ketuntasan belajar 66,77% dan siklus II memperoleh rata-rata nilai sebesar 82,89 dengan presentase ketuntasan belajar 84,61%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika dengan adanya kegiatan konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assesment*) dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: pembelajaran kontekstual, kemampuan pemahaman konsep matematika

1. Pendahuluan

Sistem pendidikan nasional ditegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kualitas pendidikan dapat ditentukan dari berbagai faktor, salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kualitas hasil pendidikan adalah proses pembelajaran. Di dalam proses tentunya guru harus menciptakan pembelajaran yang menarik dan inovatif sehingga dapat membuat suasana kelas menjadi hidup dan peserta didik akan lebih cepat memahami materi pembelajaran. Untuk mewujudkan pembelajaran yang menarik penggunaan

metode menjadi salah satu faktor penentunya. Penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan materi dapat menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa

Pembelajaran yang cenderung pada upaya menghafal dan tidak didasarkan pada pengalaman menyebabkan pengetahuan yang diperoleh sangat mudah hilang dari memori peserta didik pada akhirnya setelah lulus sekolah, peserta didik pintar secara teoritis, akan tetapi miskin aplikasi dan informasi. Permasalahan ini dikarenakan oleh sebagian besar guru mengajar dengan mengitruksikan peserta didik menghafal berbagai konsep tanpa disertai pemahaman terhadap konsep dan juga menggunakan model, sumber belajar yang kurang maksimal serta kurang bervariasi sehingga kondisi berpengaruh pada rendahnya pemahaman konsep peserta didik terhadap materi. Adapun pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran tematik integratif dari kelas satu sampai kelas enam. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari. Melalui pengalaman langsung, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menggabungkannya dengan konsep lain yang telah dipahami. Karena itu, pembelajaran tematik menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan mata pelajaran.

Namun, berdasarkan pengamatan langsung di kelas IVA SD Muhammadiyah Condongcatur tingkat pemahaman konsep peserta didik masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan pada saat pengambilan data awal peserta didik diperoleh hanya 20 siswa dari jumlah 39 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM atau sekitar 51 %. Setelah melihat kenyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa ada permasalahan yang memang perlu diatasi dalam proses pembelajaran di kelas IVA SD Muhammadiyah Condongcatur. Masalah tersebut adalah kurangnya pemahaman konsep peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, belum digunakannya metode pembelajaran yang sesuai dengan materi mata pelajaran sehingga mengakibatkan pemahaman konsep peserta didik dalam proses pembelajaran belum optimal. Guru perlu melakukan variasi dan inovasi

dalam kegiatan pembelajaran untuk membuat peserta didik lebih paham dalam memahami materi. Pemahaman konsep merupakan landasan yang sangat penting untuk melatih peserta didik dalam berpikir dan dapat diaplikasikan untuk menyelesaikan suatu permasalahan berkaitan dengan konsep yang dimiliki (Hamdani, Kurniati & Sakti, 2012)

Dengan demikian, peneliti menganalisis bahwa di kelas IV tersebut membutuhkan solusi berupa langkah-langkah untuk mengatasi masalah yang terjadi. Langkah-langkah tersebut adalah melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat membuat peserta didik lebih paham terhadap materi dengan menerapkan pembelajaran yang inovatif di dalam proses pembelajaran. Ada berbagai macam model pembelajaran yang dapat membuat peserta paham terhadap materi ketika proses pembelajaran berlangsung. Alternatif penyelesaian masalah yang diambil yaitu dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau pembelajaran kontekstual.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas IV, peneliti memberikan solusi berupa menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep peserta didik kelas IVA di SD Muhammadiyah Condongcatu. Peneliti memilih menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau pembelajaran kontekstual karena materi pembelajaran yang akan diteliti oleh peneliti sesuai dengan konteks kehidupan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam pembelajaran kontekstual terdapat tujuh komponen yang mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan materi yang sedang disampaikan oleh guru. Menurut Nurhadi (2003) dalam Sugiyanto (2009:14) model CTL atau pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Melalui pembelajaran kontekstual diharapkan siswa akan ikut terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran karena materi pembelajaran dihubungkan langsung dengan keadaan di kehidupan sekitar siswa.

Dalam penerapannya pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama, yakni : konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Jika ketujuh prinsip tersebut diterapkan dalam proses

pembelajaran pada suatu mata pelajaran maka proses pembelajaran di kelas sudah menggunakan pendekatan CTL. Sehingga peneliti menerapkan ketujuh komponen dari pembelajaran CTL dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik kelas IVA SD Muhammadiyah Condongcatur menggunakan pembelajaran kontekstual.

2. Kajian Literatur

a. Pembelajaran Matematika di SD

Pembelajaran Matematika diajarkan di semua jenjang termasuk di Sekolah Dasar. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar dapat menentukan dan bermanfaat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya dan bertujuan agar siswa tidak hanya terampil dalam menggunakan Matematika, tetapi dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar diberikan mulai dari kelas I-kelas VI. Hal ini dikarenakan pembelajaran Matematika dapat memberikan bekal pada siswa untuk hidup bermasyarakat dan dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya. Pembelajaran Matematika siswa diarahkan untuk menggunakan logika dan teori dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ahmad Susanto (2013:186), pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa dan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya untuk meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi Matematika. Almira Amir (2014:73), pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan terkait yang dipelajarinya, bersikap cerdas, terampil, dan mampu memahami materi dengan baik.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan bertujuan agar peserta didik memperoleh pengetahuan tentang materi yang dipelajarinya, cerdas, terampil, dan dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi Matematika.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Tujuan merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Tujuan ini menunjukkan arah/hal yang akan dicapai dalam melaksanakan pembelajaran. Ahmad Susanto (2013: 189), mengemukakan secara umum tujuan pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analitis, kritis, dan kreatif, tetapi siswa mampu dan terampil mengampilkasikan konsep Matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar mempunyai beberapa tujuan yang harus dicapai. Menurut Ibrahim dan Supardi (2008: 36-37), mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep, dan mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah secara luwes, akurat, efisien, dan tepat.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi Matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan Matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model Matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas suatu masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari Matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar yaitu: (a) memahami konsep dasar Matematika; (b) mampu memecahkan permasalahan Matematika; (c) mampu dan terampil dalam menerapkan permasalahan Matematika dalam kehidupan sehari-hari; (d) membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, dan kemampuan bekerjasama.

c. Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman menurut Bloom (Winkel, 2004: 274) mencakup kemampuan untuk menangkap makna dalam arti yang dipelajari. Kemampuan memahami dapat juga disebut

dengan istilah “mengerti”. Seorang siswa dikatakan telah mempunyai kemampuan mengerti atau memahami apabila siswa tersebut dapat menjelaskan suatu konsep tertentu dengan kata-kata sendiri, dapat membandingkan, dapat membedakan, dan dapat mempertentangkan konsep tersebut dengan konsep lain.

Schuncke dalam Faqih Samlawi dan Bunyamin Maftuh (2001:12-13) karakteristik atau ciri-ciri umum konsep adalah:

- 1) Merupakan suatu abstraksi yaitu gagasan umum tentang benda, peristiwa atau kegiatan.
- 2) Mencerminkan pengelompokan/klasifikasi benda (kegiatan, peristiwa, ataupun gagasan) yang mempunyai karakteristik yang umum.
- 3) Bersifat pribadi. Latar belakang dan pengalaman pribadi kemungkinan bisa agak berbeda antara satu orang dengan orang yang lain.
- 4) Dipelajari melalui pengalaman.
- 5) Bukan sekadar suatu kata-kata.

Menurut Trianto (2009:7), pemahaman konsep adalah pemahaman siswa terhadap dasar kualitatif di mana fakta-fakta saling berkaitan dengan kemampuannya untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi baru. Pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah.

Pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa dalam memahami konsep dan dalam melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien dan tepat. Untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep matematis diperlukan alat ukur (indikator), hal tersebut sangat penting dan dapat dijadikan pedoman pengukuran yang tepat. Indikator yang tepat dan sesuai adalah indikator dari berbagai sumber yang jelas, di antaranya :

- 1) Indikator pemahaman konsep menurut Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014
 - a) Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari.
 - b) Mengklasifikasikan objek–objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut.
 - c) Mengidentifikasi sifat–sifat operasi atau konsep.
 - d) Menerapkan konsep secara logis.

- e) Memberikan contoh atau contoh kontra.
 - f) Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis (tabel, grafik, diagram, gambar, sketsa, model matematika, atau cara lainnya).
 - g) Mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun diluar matematika.
 - h) Mengembangkan syarat perlu dan atau syarat cukup suatu konsep.
- 2) Indikator pemahaman konsep menurut Kurikulum 2006
- a) Menyatakan ulang sebuah konsep.
 - b) Mengklasifikasi objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya).
 - c) Memberikan contoh dan non-contoh dari konsep.
 - d) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
 - e) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep,
 - f) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
 - g) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.
- 3) Indikator dari kemampuan pemahaman konsep matematis siswa menurut Kilpatrick, Swafford, & Findell :
- a) Menyatakan ulang secara verbal konsep yang telah dipelajari.
 - b) Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan untuk membentuk konsep tersebut.
 - c) Menerapkan konsep secara algoritma.
 - d) Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematika.
 - e) Mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal matematika).

Berdasarkan indikator kemampuan pemahaman konsep dari berbagai sumber, Indikator pemahaman konsep matematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator pemahaman konsep berdasarkan kurikulum 2006, berikut dijabarkan mengenai setiap indikator pemahaman konsep matematis yang digunakan dalam penelitian ini:

1) Menyatakan Ulang Sebuah Konsep

Indikator pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator pemahaman konsep matematis yang mengukur kemampuan siswa dalam menyatakan ulang sebuah konsep dengan bahasanya sendiri, yang berarti kemampuan siswa untuk menyatakan kembali konsep luas dan keliling bangun datar.

- 2) Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya.

Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya adalah indikator kedua pemahaman konsep matematis, salah satu yang diukur dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam mengelompokan suatu masalah berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki yang terdapat pada materi bangun datar.

- 3) Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep

Indikator ketiga dalam penelitian ini adalah indikator yang mengukur kemampuan siswa dalam membedakan mana yang termasuk contoh dan bukan contoh konsep bangun datar.

- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.

Indikator keempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Menyajikan konsep dalam berbagai representasi matematis, yaitu indikator yang mengukur kemampuan siswa dalam menyajikan konsep bangun datar kedalam bentuk gambar atau simbol secara berurutan yang bersifat matematis.

- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.

Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep adalah indikator kelima dalam penelitian ini, yang mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal sesuai dengan prosedur berdasarkan syarat cukup yang telah diketahui.

- 6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu

Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal dengan memilih dan memanfaatkan prosedur yang ditetapkan, indikator pemahaman konsep ini adalah indikator keenam dalam penelitian ini.

- 7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah

Mengaplikasikan konsep atau algoritma pada pemecahan masalah adalah indikator ketujuh pemahaman konsep matematis yang mengukur kemampuan siswa dalam mengaplikasikan suatu konsep dalam pemecahan masalah berdasarkan langkah-langkah yang benar.

d. Pembelajaran Kontekstual

1) Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Berdasarkan *Webster's New World Dictionary* dalam Johnshon (2007: 83) kata konteks berasal dari kata kerja Latin *contexere* yang berarti “menjalin bersama”. Kata konteks merujuk pada “keseluruhan situasi, latar belakang, atau lingkungan” yang berhubungan dengan diri, yang terjalin bersamanya. Sehingga dapat diartikan bahwa kontekstual sebagai keadaan yang berhubungan dengan lingkungan atau dunia nyata. Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar siswa dalam proses pembelajaran. Bellance (2011) mengatakan bahwa “menggunakan teori kecerdasan multipel Gardner (1983), guru yang meningkatkan keterlibatan siswa akan menekankan cara untuk membangun lingkungan yang mendukung prinsip-prinsip dan praktik-praktik yang membuat siswa terlibat lebih jauh dalam mengerjakan tugas-tugas akademisnya” (hal 12).

Berdasarkan istilah diatas maka pembelajaran kontekstual yang juga disebut *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran (dalam hal ini matematika) dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan belajar (*Center on Education and Work at the University of Wisconsin Madison* (2002) dalam Kunandar (2009: 296)). Menurut Blanchard (2001) dalam Trianto (2009: 105) pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya. Selain itu, pembelajaran kontekstual menurut Nurhadi (2003) dalam Sugiyanto (2009: 14) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Begitu pula Johnson mengatakan dalam Rusman (2010: 189) bahwa : “ *Contextual teaching and learning enables student to connect the content of academic subject with the immediate context of their daily lives to discover meaning. It enlarge their personal context furthermore, by providing students with fresh experience that simulate the brain to make new connection and consequently, to discover new meaning*”

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana pada saat pembelajaran berlangsung guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa mempunyai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran kontekstual akan tercipta ruang kelas dengan siswa yang aktif karena siswa dituntut untuk menjadi peserta didik yang aktif dan bertanggung jawab terhadap belajarnya bukan hanya sebagai pengamat yang pasif.

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru hanya sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa saat mengkonstruksi pengetahuan. Agar pengetahuan yang siswa terima dapat dihubungkan dengan dunia nyata siswa dan mampu dibayangkan oleh siswa maka guru perlu kreatif dalam memilih strategi mengajar. Dengan begitu siswa akan dapat mudah memahami dan menemukan makna pembelajaran sehingga kompetensi siswa dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

2) Komponen Utama Pembelajaran Kontekstual

Menurut Sanjaya (2004) dalam Sugiyanto (2009: 17) pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama pembelajaran, yaitu :

a) Konstruktivisme (*constructivism*)

Pembelajaran kontekstual memiliki landasan filosofis yaitu konstruktivisme. Landasan konstruktivisme merupakan landasan belajar yang menekankan pada kemampuan siswa untuk membangun sendiri pengetahuan yang ada pada dirinya melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan menerapkannya dalam kehidupan siswa. Siswa mampu membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru dan berdasarkan pada pengetahuan awal. Proses membangun dan menyusun pengetahuan baru diperoleh berdasarkan pengalaman sehingga kegiatan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran konstruktivisme lebih menekankan pada proses dan strategi pembelajaran daripada hasil belajar. Menurut Suhana dan Hanafiah (2009) peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan baru secara bermakna melalui pengalaman nyata, melalui proses penemuan dan mentransformasi informasi ke dalam situasi lain secara kontekstual. Oleh karena itu, proses pembelajaran merupakan proses mengkonstruksi gagasan dengan

strateginya sendiri bukan sekedar menerima pengetahuan, serta peserta didik menjadi pusat perhatian dalam proses pembelajaran (*child centre*).

b) Menemukan (*Inquiry*)

Menurut Trianto (2009) kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual memiliki bagian paling utama yaitu menemukan. Hal ini karena, pengetahuan dan keterampilan yang siswa peroleh bukan dari hasil mengingat tetapi hasil dari menemukan sendiri melalui beberapa siklus. Adapun siklus inkuiri yaitu (1) observasi (*observation*), (2) bertanya (*questioning*), (3) mengajukan dugaan (*hipothesis*), (4) pengumpulan data (*data gathering*), dan (5) penyimpulan (*conclusion*). Kegiatan menemukan ini merupakan suatu proses perpindahan dari kegiatan mengamati menjadi proses pemahaman sehingga siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.

c) Bertanya (*Questioning*)

Dalam pembelajaran kontekstual kegiatan bertanya merupakan bagian paling inti dan penting yang harus dilakukan siswa. Siswa memperoleh pengetahuan melalui bertanya karena dengan bertanya siswa dapat menggali informasi sehingga pengetahuannya dapat berkembang. Selain itu, proses bertanya yang dilakukan peserta didik sebenarnya proses berpikir yang dilakukan peserta didik dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupannya (Suhana & Hanafiah, 2009). Pada kegiatan pembelajaran kontekstual guru tidak menyampaikan informasi tetapi memancing siswa untuk bertanya sehingga siswa mampu menemukan jawabannya sendiri. Bagi guru kegiatan bertanya dipandang sebagai kegiatan untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam aktivitas belajar, kegiatan bertanya dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan di kelas dan lain-lain. Aktivitas bertanya dapat ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya (Kunandar, 2009: 310-311).

d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Proses pembelajaran merupakan proses kerja sama antara peserta didik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan gurunya dan antara peserta didik dengan lingkungannya (Suhana & Hanafiah, 2009). Pada pembelajaran kontekstual siswa melaksanakan proses belajar dalam kelompok-kelompok belajar yang telah ditentukan

oleh guru. Hal ini karena, permasalahan tidak mampu dipecahkan oleh siswa sendiri dan pengetahuan siswa dapat dibentuk dari komunikasi dengan orang lain. Dalam pembelajaran kontekstual hasil belajar diperoleh dari kerja sama, berbagi masalah (*sharing problem*), berbagi informasi (*sharing information*), berbagi pengalaman (*sharing experience*), dan berbagi pemecahan masalah (*sharing problem solving*) dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain dan bukan hanya guru sehingga akan semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh (Suhana & Hanafiah, 2009). Masyarakat belajar dapat terjadi jika ada komunikasi dua arah dan dua kelompok yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar satu sama lain atau bertukar pengalaman.

e) Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru oleh siswa (Kunandar, 2009: 313). Pemodelan merupakan asas penting dalam pembelajaran kontekstual karena dengan adanya pemodelan dan kontekstual siswa akan terhindar dari pengetahuan yang bersifat abstrak. Kegiatan pembelajaran pemodelan dilakukan dalam bentuk demonstrasi, memperagakan suatu contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan adanya proses menampilkan suatu contoh diharapkan siswa mampu berpikir, belajar dan bekerja pada saat kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran kontekstual kegiatan pemodelan tidak terbatas dari guru saja tetapi dapat juga dilakukan oleh siswa atau sumber lain yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman misalnya mendatangkan sumber ahli dari luar sekolah.

f) Refleksi (*reflection*)

Cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu. Menurut Suhana dan Hanafiah (2009) refleksi pembelajaran merupakan respon terhadap aktivitas atau pengetahuan dan keterampilan yang baru diterima dari proses pembelajaran. Melalui refleksi siswa mampu memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya serta menambah khazanah pengetahuannya. Pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu sejenak untuk siswa melakukan refleksi. Realisasi dari refleksi dapat berupa (1) pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu, (2) catatan atau jurnal di buku siswa, (3) kesan atau saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, (4) diskusi, dan (5) hasil karya.

g) Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian *authentic* merupakan proses penilaian pengetahuan dan keterampilan (performansi) yang diperoleh siswa di mana penilai tidak hanya guru, tetapi juga teman siswa ataupun orang lain (Suhana & Hanafiah, 2009). Penilaian ini merupakan proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh siswa. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama proses pembelajaran berlangsung dan dilakukan secara terintegrasi. Kegunaan dari penilaian autentik adalah untuk menilai apakah pengetahuan, pengalaman dan keterampilan belajar yang diperoleh siswa mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan siswa baik intelektual, mental, maupun psikomotorik. Keberhasilan pembelajaran kontekstual tidak hanya ditentukan oleh perkembangan intelektual siswa saja tetapi juga pada perkembangan seluruh aspek, seperti afektif dan psikomotorik.

3) Strategi Pembelajaran Kontekstual

Proses pembelajaran kontekstual akan dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan oleh pendidik jika dilakukan dengan strategi pembelajaran kontekstual. Menurut Bern dan Erickson (2001: 5-11) dalam Komalasari (2010: 23) mengemukakan lima strategi dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual, yaitu pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah untuk mengumpulkan dan menyatukan informasi serta mempresentasikan penemuan, pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) yang dilaksanakan dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana guru memberi aktivitas kepada siswa untuk bekerja bersama sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dengan mendorong siswa untuk bekerja secara mandiri membangun kegiatan pembelajaran dan pada akhir pembelajaran siswa menghasilkan karya nyata, pembelajaran pelayanan (*service learning*) dengan guru memberikan aktivitas kepada siswa untuk bekerja sama dengan masyarakat yaitu dengan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru untuk kebutuhan di masyarakat melalui proyek dan aktivitas, dan pembelajaran berbasis kerja (*work-based learning*) dengan mendorong siswa untuk menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pembelajaran. Kegiatan tersebut terintegrasi dengan materi di kelas dan juga dapat dipergunakan kembali di tempat kerja untuk kepentingan para siswa.

4) Langkah Penerapan Pembelajaran Kontekstual di Kelas

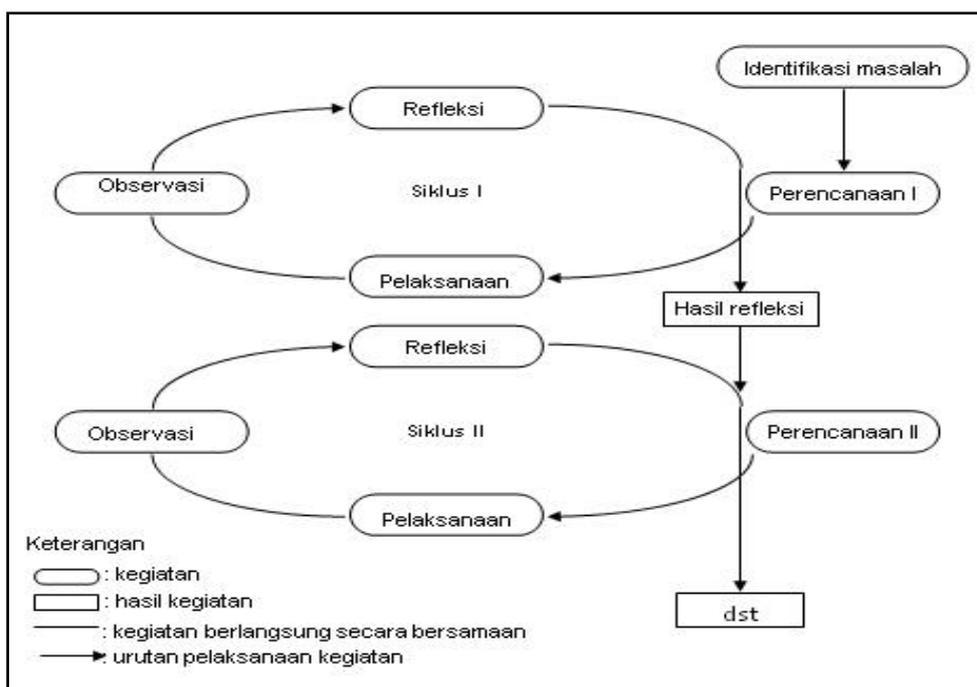
Sebuah kelas dikatakan menggunakan pembelajaran kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen utama pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran. CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaannya (Riyanto, 2009: 168). Penerapan pembelajaran kontekstual dalam kelas dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu kembangkan pikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara berpikir sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, laksanakanlah sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik, kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok), hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, lakukan refleksi di akhir pertemuan dan lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.

3. Metode Penelitian

a. Model penelitian

Peneliti memilih model PTK Kemmis dan Taggart karena proses pelaksanaannya melalui suatu rangkaian atau untaian dengan satu perangkat yang terdiri dari empat komponen, yaitu : perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus. Tetapi, dalam pelaksanaannya jumlah siklus tergantung kepada permasalahan yang perlu diselesaikan.

Gambar 2 Siklus Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan Taggart



Sumber : Madeamin (2010)

Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti dalam setiap siklus sebagai berikut :

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan meliputi kegiatan sebagai berikut :

- a) Peneliti menyusun atau membuat instrumen pembelajaran berupa silabus, RPP, LKS dan soal evaluasi dengan memperhatikan materi Matematika yang akan di ajarkan.
- b) Peneliti mempersiapkan fasilitas dan sarana pembelajaran seperti menyiapkan bahan ajar, menyiapkan media belajar dan menyediakan sumber belajar.
- c) Peneliti mempersiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi untuk mengetahui pemahaman konsep selama mengikuti pembelajaran Matematika.
- d) Peneliti melakukan validasi instrumen pembelajaran dan instrumen penelitian yang telah disiapkan kepada dosen, kepala sekolah dan guru kelas selain guru kelas IV yang bersangkutan.

2) Pelaksanaan Tindakan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan kegiatan yang dilakukan sebagai berikut:

- a) Peneliti melaksanakan tindakan penelitian dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP beserta perangkat-perangkat yang telah dirancang oleh peneliti.
- b) Pada penelitian ini yang melaksanakan tindakan bukan guru kelas melainkan peneliti sendiri. Guru kelas hanya mendampingi atau sebagai teman sejawat pada saat proses pembelajaran berlangsung.

3) Observasi

Dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya, peneliti dibantu oleh teman sejawat melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Kegiatan yang diamati berupa pemahaman konsep siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Matematika. Peneliti juga memantau kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan apakah sudah sesuai dengan RPP yang dibuat oleh peneliti. Hasil observasi tersebut yang berupa dampak dan

tindakan yang dilakukan oleh peneliti akan digunakan sebagai pertimbangan dalam melaksanakan siklus II.

4) Refleksi

Pada tahap ini dilaksanakan analisis dan penyimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Beberapa hal yang terjadi seperti kesulitan-kesulitan atau hambatan-hambatan dalam kegiatan pembelajaran dimaknai dan dievaluasi oleh peneliti. Apabila berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan siklus I belum mencapai target yang telah ditentukan maka perlu dilakukan siklus II sehingga dapat mencapai target dan meningkatkan pemahaman konsep siswa yang akan berdampak pada hasil belajar siswa.

b. Subjek penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas IVA SD Muhammadiyah Condongcatur 2020/2021 yang berjumlah 39 siswa, terdiri dari 24 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Asmani, 2011: 123). Observasi atau pengamatan dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Teknik pengamatan yang dilaksanakan secara langsung artinya teknik pengamatan dimana seorang guru atau pengamat mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa instrument pengamatan) terhadap gejala yang diamati. Sedangkan pada teknik pengamatan tidak langsung pengamatannya menggunakan suatu instrument pengamatan (Masidjo, 2010: 59). Dalam penelitian ini kegiatan observasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung karena pada awal melakukan observasi peneliti hanya meneliti aktivitas siswa di kelas tanpa menggunakan instrumen pengamatan. Sedangkan pada observasi selanjutnya peneliti menggunakan menggunakan 2 (dua) lembar observasi yaitu lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi siswa pada saat pembelajarn matematika

(terlampir). Kegiatan observasi pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman konsep siswa dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas. Lembar observasi ini dimaksud untuk mengetahui persentase kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan dialami oleh siswa dengan menggunakan pembelajaran Kontekstual. Ini ditujukan agar dapat mendapatkan data yang benar-benar valid dengan peningkatan prestasi belajar siswa apakah benar-benar karena pembelajaran Kontekstual tersebut. Data hasil observasi diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung melalui lembar observasi yang di siapkan peneliti sebelumnya.

Melalui kegiatan pengamatan, peneliti dapat menemukan beberapa masalah atau hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran sehingga peneliti dapat menemukan solusi yang dapat dilakukan terhadap permasalahan yang dihadapi. Selain itu, pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti pada setiap siklusnya.

2) Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang menuntut adanya pertemuan langsung atau komunikasi langsung antara evaluator dengan sumber data (Dimiyati&Mudjiono, 2006: 229). Kegiatan wawancara dilakukan apabila data yang dikumpulkan dalam kegiatan observasi masih belum sempurna. Dalam proses wawancara ini peneliti melakukan tanya jawab kepada guru tentang proses pembelajaran tematik di kelas. Selain itu, tujuan lain dari kegiatan wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi dari guru tentang pemahaman konsep siswa dalam proses pembelajaran. Begitupula kegiatan wawancara ini juga dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh pada kondisi awal mengenai pemahaman konsep siswa dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

3) Dokumentasi

Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hokum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik documenter atau studi documenter (Zuriah, 2006: 191). Sedangkan menurut Arikunto (2010: 206) dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumen untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa. Peneliti mengumpulkan data berupa hasil belajar siswa yaitu nilai kognitif, psikomotor dan produk. Pada nilai untuk aspek kognitif peneliti menggunakan nilai ulangan harian siswa dan nilai tugas. Untuk penilaian aspek psikomotor peneliti menggunakan penilaian performance siswa. Adapun untuk penilaian produk peneliti menggunakan penilaian siswa dalam membuat karya selama proses pembelajaran. Peneliti juga menggunakan silabus, RPP, dan buku-buku pelajaran sebagai cara dalam mengumpulkan data berupa dokumen.

4) Tes

Tes dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa baik pada saat pra siklus, siklus I sampai dengan siklus selanjutnya. Tes yang dilaksanakan setelah tindakan yaitu setelah siswa diperkenalkan dengan model pembelajaran Kontekstual. Tes diberikan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematika siswa. Tes ini diberikan kepada siswa secara individu setiap akhir siklus.

d. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik untuk menganalisis data yang telah diperoleh, yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan apabila data yang dikumpulkan berupa data kualitatif sedangkan analisis kuantitatif digunakan apabila data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif (Asmani, 2011: 177-178). Untuk data kualitatif dapat diperoleh dari hasil pengamatan dan hasil wawancara. Peneliti melakukan analisis data kualitatif dengan memaparkan atau mendeskripsikan situasi yang diteliti dan hasil data yang diperoleh. Data yang perlu dianalisis dari penelitian ini adalah data tentang pemahaman konsep pada saat proses pembelajaran.

Sedangkan untuk data kuantitatif dimana data yang berwujud angka atau numerik dapat dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa hasil observasi yaitu data perolehan turus siswa pada lembar observasi.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

1) Prasiklus

Berdasarkan hasil *pretest* kemampuan pemecahan masalah Matematika, dapat diketahui kemampuan awal siswa dalam memahami konsep matematika mencapai 51%. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan memahami konsep matematika kelas 4A SD Muhammadiyah Condongcatur masih kurang. Skor tersebut masih belum mencapai indikator kinerja yang diharapkan yaitu 80%.

Setelah melakukan analisis data, peneliti diskusi bersama guru kelas mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Berdasarkan hasil diskusi tersebut peneliti berkolaboratif bersama guru untuk menerapkan model pembelajaran kontekstual pada pembelajaran matematika materi keliling dan luas bangun datar.

2) Siklus I

Penelitian ini adalah evaluasi terhadap proses tindakan dalam satu siklus. Refleksi pada siklus I digunakan untuk perbaikan pada siklus II. Berikut ini hasil refleksi pada siklus I. Hasil kemampuan pemahaman konsep matematika menunjukkan bahwa pencapaian 76,37% dan dari 39 siswa yang mengikuti pembelajaran, masih ada 13 siswa (33,33%) yang belum tuntas, dan 26 siswa (66,77%) yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Siswa belum sepenuhnya melakukan identifikasi masalah hingga penyelesaiannya menggunakan kemampuan pemecahan masalah matematika. Peran siswa dalam pembelajaran masih kurang. Beberapa siswa ada yang bergurau saat guru menjelaskan dan tidak fokus mengikuti pelajaran. Kurangnya kerjasama antar siswa saat kegiatan diskusi kelompok. Siswa masih terlihat individualis dalam mengerjakan tugas kelompok.

Rencana perbaikan yang perlu dilakukan sebagai bahan pertimbangan dalam siklus II yaitu guru memberikan penjelasan materi menggunakan media untuk lebih menarik perhatian siswa, membuat siswa aktif dan ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan menantang bagi siswa supaya siswa lebih aktif dan pembelajaran tidak terpusat pada guru. Guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk menyelesaikan masalah secara sistematis mulai dari identifikasi permasalahan hingga penyelesaiannya sampai kesimpulan. Pembelajaran menggunakan model Kontekstual pada siklus I belum memenuhi indikator pencapaian 80%, sehingga perlu dilakukan penelitian pada siklus II.

3) Hasil Penelitian Siklus II

Pada hasil observasi kegiatan guru telah mengalami peningkatan. Pembelajaran dengan penerapan pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan oleh guru pada siklus I rata-rata sebesar 84,5%, pada siklus II meningkat menjadi 91,5% ,guru sudah dapat menerapkan pembelajaran kontekstual dengan baik. Setelah adanya implementasi tindakan mulai dari Siklus I sampai Siklus II dengan penerapan model kontekstual kemampuan pemahaman konsep matematika yang dikonfersikan ke dalam nilai belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup baik. Nilai rata-rata siswa dalam kemampuan pemecahan masalah matematika pada pra siklus sebesar 60,28 dengan persentase ketuntasan 51% dengan jumlah sebanyak 20 siswa tuntas dan 19 siswa belum tuntas. Pada akhir siklus I nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa meningkat menjadi 76,37 dengan persentase 66,77% dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 26 orang dari 39 siswa. Sedangkan pada akhir Siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 82,89 dengan persentase 84,61% dengan jumlah 33 siswa tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa sudah mencapai indikator pencapaian yang ditetapkan yaitu 80%.

b. Pembahasan

Penerapan model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas IVA SD Muhammadiyah Condongcatur Tahun Pelajaran 2020/201 dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilakukan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuannya 2x35 menit. Pembelajaran siklus I hingga siklus II dilaksanakan dengan model model pembelajaran kontekstual yang terdiri dari 7 langkah, yaitu yaitu (1) konstruktivisme, (2) menemukan, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi dan (7) penilaian autentik.

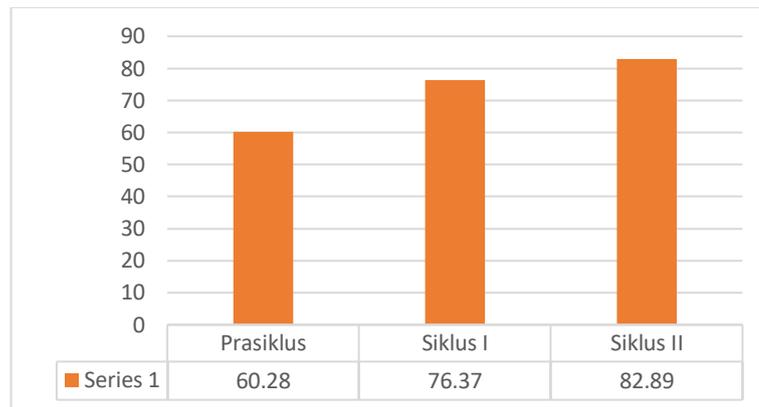
Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah baik, guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan urutan atau langkah-langkah dalam model pembelajaran kontekstual yang telah disusun sebelumnya. Walaupun pada awalnya ada beberapa kegiatan yang belum dilaksanakan oleh guru. Secara keseluruhan pembelajaran yang dilakukan sudah mencerminkan kegiatan pembelajaran dengan model kontekstual. Pada model pembelajaran ini guru bertindak sebagai fasilitator. Guru bukanlah menjadi sumber informasi bagi siswa, tetapi siswa didorong untuk membangun pengetahunnya

sendiri melalui serangkaian kegiatan yang dilakukannya. Guru berperan mengarahkan dan membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah.

Hasil observasi siswa yang dilakukan oleh peneliti diketahui siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran terutama ketika guru menyajikan masalah. Namun pada saat pertemuan awal guru kurang memberikan bimbingan kepada siswa, sehingga siswa sering bertanya yang membuat suasana pembelajaran kurang kondusif. Siswa telah melakukan diskusi dengan baik namun ada beberapa siswa yang masih individual. Berdasarkan permasalahan tersebut guru dan peneliti melakukan perbaikan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Setelah dilakukan adanya perbaikan, pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih kondusif. Siswa lebih fokus dan berkonsentrasi dalam pembelajaran. Selain itu, siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan siswa sudah bisa menyesuaikan dengan pembelajaran yang dilakukan. Siswa juga sudah dapat memecahkan masalah secara sistematis sesuai dengan langkah-langkah.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika dilihat dari nilai rata-rata siswa dan ketuntasan belajar siswa. Hasil nilai rata-rata siswa dan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat dari evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Penilaian hasil evaluasi siswa berpedoman pada langkah-langkah kemampuan pemahaman konsep matematika. Langkah-langkah yang digunakan sebagai pedoman dalam pemberian skor kemampuan pemahaman konsep yaitu: a) menyatakan ulang sebuah konsep, b) mengklarifikasi objek menurut sifat, c) memberikan contoh, d) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk, e) menggunakan memanfaatkan operasi tertentu. Penskoran setiap langkah pemecahan masalah akan diakumulasikan menjadi nilai hasil evaluasi.

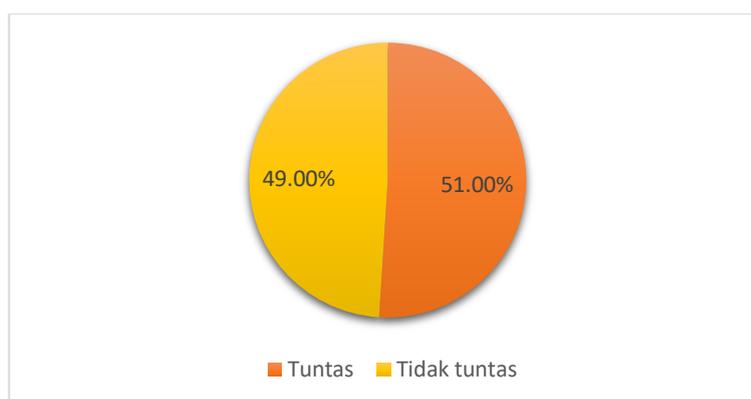
Hasil peningkatan nilai rata-rata siswa prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Berdasarkan grafik di atas nilai rata-rata siswa pada prasiklus yaitu 60,28%, pada siklus I nilai rata-rata yang dicapai siswa 76,37%, dan pada siklus II diperoleh rata-rata 82,89%. Peningkatan yang diperoleh pada prasiklus ke siklus I yaitu 16,09% dan siklus I ke siklus II 6,52%.

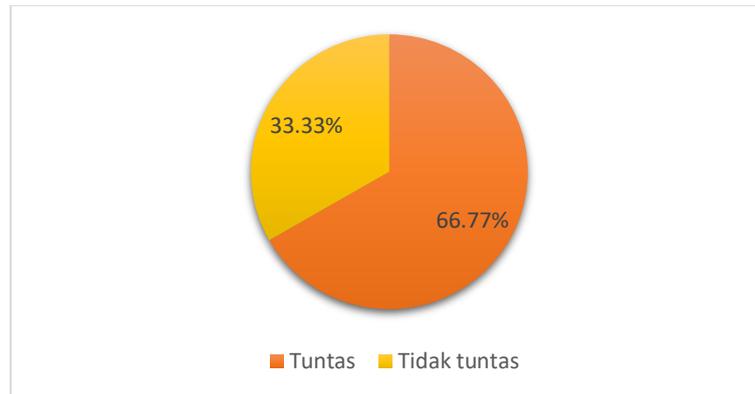
Penelitian ini ditekankan pada ketuntasan belajar siswa. Siswa yang tuntas telah mencapai nilai minimal dari KKM yang ditetapkan di kelas IVA SD Muhammadiyah Condongcatur yaitu 75. Ketuntasan belajar dapat dilihat dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Adapun rincian ketuntasan belajar pada pra siklus, siklus I, dan siklus II digambarkan dalam diagram di bawah ini.

Presentase ketuntasan belajar siswa pada prasiklus digambarkan dibawah ini.



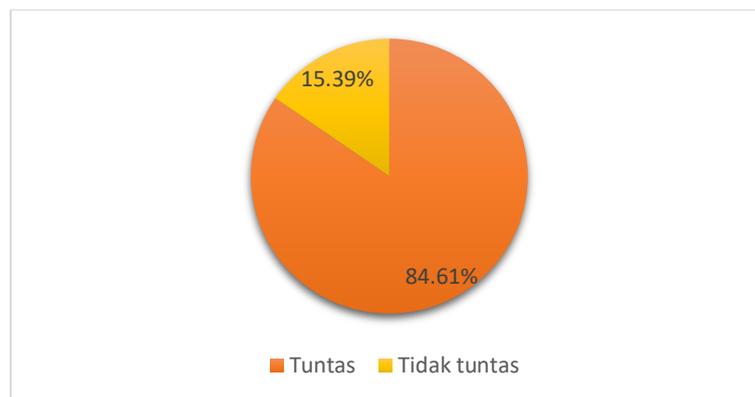
Berdasarkan diagram di atas maka dapat diketahui bahwa siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 51%, artinya sebanyak 20 siswa dari 39 siswa tuntas menacapi KKM. Sedangkan terdapat 19 siswa atau 49% dari 39 siswa belum mencapai KKM.

Presentase ketuntasan belajar pada siklus I dapat digambarkan pada diagram sebagai berikut.



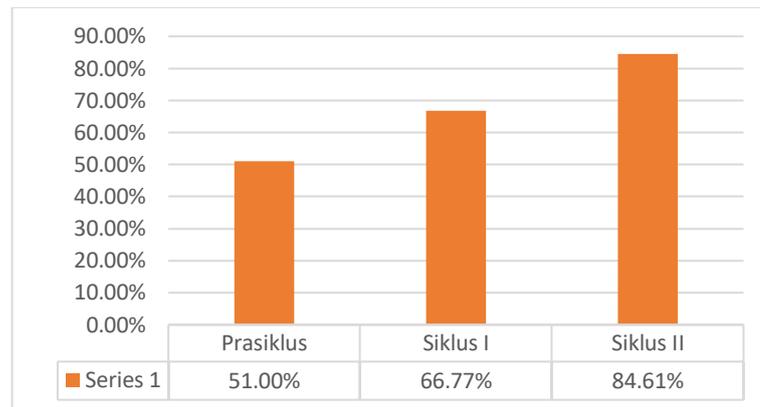
Berdasarkan diagram di atas, diketahui presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I mencapai 66,77% atau terdapat 26 siswa dari 39 siswa yang telah mencapai KKM. Sedangkan 33,33% atau terdapat 13 yang belum tuntas dari 39 siswa.

Berikut ini gambaran hasil presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II.



Berdasarkan diagram di atas, diperoleh hasil presentase ketuntasan belajar pada siklus II mencapai 84,61% atau terdapat 33 siswa dari 39 siswa yang telah mencapai KKM. Sedangkan 15,39% atau terdapat 6 siswa yang belum tuntas belajar. Ketuntasan belajar pada siklus II menunjukkan bahwa siswa kelas IV D telah mengembangkan kemampuan pemahaman konsep matematika dengan baik.

Peningkatan ketuntasan belajar siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh peningkatan pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada pra siklus ketuntasan belajar siswa mencapai 51% atau terdapat 20 siswa dari 39 siswa yang telah tuntas belajar. Siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 66,77% atau terdapat 26 siswa yang telah tuntas belajar, sedangkan siklus II ketuntasan belajar siswa mencapai 84,61% atau terdapat 33 siswa yang telah tuntas belajar. Presentase ketuntasan belajar mengalami peningkatan pra siklus ke siklus I mencapai 16,09% dan pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 6,52%. Pada pra siklus ke siklus I mengalami peningkatan jumlah siswa sebanyak 6 siswa dan pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 7 siswa yang tuntas. Presentase ketuntasan belajar pada siklus II ini telah mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Berdasarkan keterlaksanaan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan Kontekstual ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika pada siswa kelas IV A SD Muhammadiyah Condongcatur Tahun Ajaran 2020/2021.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukannya pembelajaran kontekstual kemampuan pemahaman konsep siswa mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa dan ketuntasan belajar siswa mulai dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Nilai rata-rata siswa kelas IV D SD Muhammadiyah Condongcatur pada prasiklus yaitu 60,28,

selanjutnya pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 76,37, dan pada akhir siklus yaitu siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 82,89. Setelah dilakukannya pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual presentase ketuntasan siswa berdasarkan KKM matematika kelas IV D SD Muhammadiyah Condongcatur juga mengalami peningkatan pada pra siklus yaitu 51%, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 66,77%, dan pada akhir siklus yaitu siklus II presentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 84,61%. Berdasarkan keterlaksanaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika pada siswa kelas IV A SD Muhammadiyah Condongcatur.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Tuntunan lengkap metodologi praktis penelitian pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press
- Bellanca, James. 2011. *200+ Strategi dan proyek pembelajaran aktif untuk melibatkan kecerdasan siswa, edisi ke dua*. Jakarta : PT Indeks
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hambali, Adang. dkk. 2013. *Psikologi Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Johnson, Elaine B. 2010. *Contextual Teaching and learning : menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikan dan bermakna*. (penerjemah Ibnu Setiawan). Bandung : Mizan Learning Center (MLC).
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual konsep dan aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kunandar. 2009. *Guru professional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: PT Rajafindo Persada
- Madeamin, Ishaq. 2010. *Model PTK spiral dari Kemmis dan MC Taggart*. Diakses dari <http://bugishq.blogspot.com/2010/12/model-ptk-3-model-spiral-darikemmis.html> pada tanggal 29 Oktober 2012.
- Miftahul Jannah. (2007). Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VII Smp Negeri 2 Tanjung Brebes Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Realistic Mathematic Education (Rme) Pada Sub Materi Pokok Bahasan Persegi panjang Dan Persegi Tahun Pelajaran 2006/2007. <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/index/assoc/HASH01aa/9f9eeb17.dir/doc.pdf>. Diakses pada tanggal 1 Juni 2010
- Oemar Hamalik. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara

- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Riduwan dan Akdon. (2007). RUMUS dan DATA dalam APLIKASI STATISTIKA untuk Penelitian : [Administrasi Pendidikan-BisnisPemerintahan-Sosial-Kebijakan-Ekonomi-Hukum-ManajemenKesehatan]. Bandung : Alfabeta.
- Sinaga, Elisabeth Elseriani. 2011. *Meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar IPS melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas IV SD Kanisius Sengkan Yogyakarta*. Yogyakarta : PGSD Universitas Sanata Dharma.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyanto. 2009. *Model-model pembelajaran inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Yudhawati dan Haryanto. 2011. *Teori-teori dasar psikologi pendidikan*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Syaiful Sagala. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung : Alfabeta
- Tanireja,Pujiati dan Nyata. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk pengembangan profesi guru praktik, praktis dan mudah*. Bandung : Alfabeta
- Trianto. 2009. *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif : konsep, landasan dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Grup